



Isytiqâq Dalam Bingkai Ilmu Fiqhul Lughah dan Pendapat Para Ulama

Ahmad Sirfi Fatoni

Institut Agama Islam Nurul Hakim Lombok Barat
ahmadsirfi20@gmail.com

Abstract

This article examines isytiqâq within the framework of Fiqhul lughah and the opinion of scholars. Isytiqâq is important to be studied more deeply because it is one of characteristic of Arabic language and within it we can produce new vocabulary words that have never been found before. The impact is that Arabic language is getting richer and more dynamic. The research method used is descriptive-critical analysis. The data collection technique uses the observation method with the note. The findings obtained are: (1) there are three kinds of isytiqâq: a) Al-isytiqâq al-shaghir, b) Al-isytiqâq al-Kabir, c) Al-isytiqâq al-Akbar, (2) Arab scholars differed on the issue of the origin of isytiqâq and its scope. Some scholars argue that some words are musytaq and some aren't musytaq. Meanwhile, other scholars argue that all words are musytaq. While some others suspect that all words are authentic, there are no words that are musytaq from other words; (3) The scholars who think that some words are musytaq and some aren't musytaq are the opinions of scholars of Bashrah and Kufah. The scholars of Bashrah argue that mashdar is the origin of isytiqâq. Meanwhile, scholars of Kufah argue that fi'il is the origin of isytiqâq; (4) The relationship between language and isytiqâq has a reciprocal relationship.

Keywords: *Isytiqâq, Scholars Opinion, Mashdar, Fi'il*

Abstrak

Artikel ini mengkaji isytiqâq dalam bingkai ilmu Fiqhul lughah dan pendapat para ulama. Isytiqâq penting dikaji karena merupakan ciri khas bahasa Arab dan dengannya kita dapat membuat kosakata baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Dampaknya bahasa Arab semakin kaya dan bersifat dinamis. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif-analisis kritis. Teknik penjaringan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Temuan-temuan yang didapatkan ialah: (1) isytiqâq mempunyai tiga macam bentuk: a) Al-isytiqâq al-shaghir, b) Al-isytiqâq al-Kabir, c) Al-isytiqâq al-Akbar, 2) Ulama Arab berbeda pendapat dalam mengenai asal dari isytiqâq dan cakupannya. Di antara ulama berpendapat bahwa sebagian kata adalah musytaq dan sebagiannya tidak. Sedangkan ulama lain berpendapat semua kata adalah musytaq dan sebagian yang lain menduga bahwa semua kata adalah asli, 3) Para ulama yang berpendapat sebagian kata ada yang musytaq adalah ulama Bashrah dan Kufah. Ulama Bashrah berpendapat mashdar merupakan asal dari isytiqâq. Sedangkan ulama' Kufah berpendapat fi'il merupakan asal dari isytiqâq. 4) Hubungan bahasa dengan isytiqâq bersifat resiprokal.

Kata Kunci: *Isytiqâq, Pendapat Ulama, Mashdar, Fi'il*

Pendahuluan

Banyak orang beranggapan bahwa bahasa Arab itu sulit. Namun, kenyataannya banyak orang yang bisa mempelajari bahasa Arab sedikit demi sedikit sampai akhirnya bisa menekuni dan mendalami keistimewaan yang ada di dalam bahasa Arab itu sendiri. Perlu diketahui bahwa penutur bahasa Arab dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal itu dikarenakan bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an yang mana mayoritas orang Islam memahami dan menggunakannya dalam ibadah-ibadah keagamaan. Bahasa Arab juga mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak terdapat pada bahasa-bahasa yang lain. Oleh karena keistimewaan dan keunggulannya, akhirnya bahasa Arab menjadi bahasa yang fleksibel, dinamis, mempunyai dominasi dan elastisitas yang signifikan serta sebagai penyampaian dalam ceramah keagamaan di berbagai penjuru dunia. Adapun salah satu keistimewaan bahasa Arab yaitu adanya *isytiqâq* atau derivasi.

Isytiqâq merupakan salah satu ciri bahasa Arab yang sangat penting dan harus dipelajari oleh setiap mahasiswa, khususnya jurusan bahasa Arab. *Isytiqâq* hanya dimiliki oleh bahasa Arab dan hampir tidak ditemukan di dalam bahasa-bahasa yang lain. *Isytiqâq* juga mempengaruhi dalam pembuatan puisi dan prosa. Ketika ada puisi yang diduga *qafiyahnya* tidak serasi, maka ahli linguistik mempunyai kesempatan untuk merubahnya, salah satunya dengan cara *isytiqâq*. Oleh karena itu, *isytiqâq* merupakan salah satu tema yang sangat membantu dan mempengaruhi proses berkembang dan berjalannya bahasa. Berdasarkan latar belakang di atas dan kegelisahan akademik yang tersirat, perlu adanya penelitian yang mendalam terkait *isytiqâq*. Hal urgen lain yang menjadi sorotan pokok dalam tema *isytiqâq* ialah perbedaan pendapat para linguis mengenainya. Oleh karena itu, penulis dapat mengambil beberapa rumusan masalah: (1) Bagaimana peta konsep *isytiqâq* dalam koridor ilmu Fiqhul lughoh? (2) Bagaimana pandangan dan perbedaan pendapat para ulama' bahasa mengenai *isytiqâq*? (3) Mengapa *isytiqâq* mempunyai korelasi erat dengan bahasa pada umumnya?

PETA KONSEP ISYTIQÂQ DALAM DISIPLIN ILMU FIQHUL LUGHAH

Secara etimologi, kata *isytiqâq* ialah bentuk mashdar dari kata *اشتق - يشتق* yang berarti "memperoleh, mengasal atau mengambil". Dengan demikian *isytiqâq* berarti

“ilmu asal-usul kata”. Secara terminologi, para ahli mendefinisikannya dengan berbagai pendapat, diantaranya Ya’qub, *isytiqâq* adalah:

أخذ كلمة من أخرى بتغيير ما مع التناسب في المعنى

Artinya: “Membentuk kata dari kata yang lain dengan berbagai perubahan, namun tetap memiliki hubungan makna.”

Di dalam bukunya Auril Bahrudin, *isytiqâq* adalah:

أخذ كلمة من أخرى، مع تناسب بينهما في المعنى وتغيير في اللفظ

Artinya: “Membentuk kata dari kata yang lain disertai keserasian antara keduanya dalam makna dan perubahan dalam lafadznya.”

Sementara itu Abdus Sobur memberikan definisi *isytiqâq* ialah pembentukan kata yang cabang dari kata yang asli menurut pondasi dan aturan yang valid, sebagaimana yang terjadi dalam *isytiqâq*nya isim sifat, isim zaman, isim makan dan yang serupa dengan itu.¹ Beberapa definisi di atas menjelaskan sebuah proses pembentukan kata yang dapat melahirkan beberapa kata. Antara beberapa kata yang dihasilkan melalui proses pembentukan tersebut tetap memiliki makna yang mirip dengan makna kata dasarnya. Sebagai contoh, akar kata ضرب bisa dibentuk kata-kata sebagai berikut : ضارب، مضروب، مِضْرِب، اِضْرِب، لا تضرب. Walaupun bentuk kata tersebut berbeda, namun antara satu kata dengan kata yang lain memiliki hubungan makna, yaitu “pukul”.

Hal yang perlu diutarakan juga bahwa para ulama modern telah mencurahkan segala daya upaya dan pemikirannya tentang kajian terhadap fenomena-fenomena linguistik dalam rangka membedah dan mengetahui secara detail terkait apa yang terjadi dalam lafadz-lafadz, uslub-uslub dan shigot-shigot, terkhusus dalam bahasa Arab. Hal yang diperbincangkan di sini termasuk salah satunya ialah fenomena *isytiqâq* yang mana dianggap sebagai tema yang amat urgen dalam rangka melahirkan dan memproduksi lafadz-lafadz dan shighot-shighot baru dalam bahasa Arab. Sementara itu, jika ditelisik lebih lanjut hubungan antara *isytiqâq* dengan qiyas sangatlah kental. Hal itu disebabkan *isytiqâq* merupakan suatu proses kegiatan dalam rangka melahirkan suatu lafadz dari lafadz yang lain atau suatu shighot dari shighot yang lain. Sedangkan qiyas adalah sebuah aturan atau undang-undang dasar yang mana

¹ Auril Bahrudin, *Fiqhullughoh Al-Arabiyyah* (Malang: Uin Malang Press, 2009), hlm. 111

proses *isytiqâq* dibangun atas dasar itu, supaya sesuatu yang baru yang mana ditelorkan dari proses itu diterima dan dikenal luas oleh para ahli bahasa. Oleh karena itu, qiyas dianggap sebagai teori, sementara *isytiqâq* dianggap sebagai proses pengaplikasiannya. Dari uraian tersebut, kita dapat mengetahui dan mengatakan bahwa bahasa Arab merupakan *lughah isytiqâqiyyah* baik dari unsur utama maupun unsur pendukungnya.²

Menurut جوزيف فنديس term *isytiqâq* secara etimologi diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang mufrodat. Dia berkata: “Sesungguhnya *isytiqâq* ialah sebuah ilmu sejarah yang memberikan batasan dan definisi terkait shighotnya setiap kata pada masa yang sangat klasik di mana diizinkan info-info sejarah untuk sampai kepada ilmu tersebut. Ilmu tersebut juga mengkaji metode atau cara yang mana suatu kata berjalan bersamaan dengan perubahan yang terjadi di dalamnya termasuk dari segi makna dan segi penggunaan. Perlu diketahui juga bahwa *isytiqâq*, *syautiyyat* dan *shaut* mereka bertiga saling bersandar dengan yang lain, dalam artian bahu membahu untuk membangun suatu rumusan bahasa, termasuk lafadz yang ada di dalamnya. Selama kaidah-kaidah yang berlaku pada rangkaian dan urutan *al-aswat* dan shighot-shighot nahwu itu masih dalam koridor gambaran-gambaran *isytiqâq*, maka *isytiqâq* yang digunakan dengan cara yang baik dan tepat akan memberikan sumbangan untuk ilmu bahasa secara matang.”³ Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa *isytiqâq* dianggap sebagai aktivitas yang sangat bermanfaat untuk menolong sebuah bahasa dalam mencari rumus-rumus dan kosakata baru. Dari proses *isytiqâq* muncul puluhan bahkan ratusan kosakata baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Objek penelitiannya ialah tema-tema *isytiqâq* serta aneka variannya yang terdapat dalam ilmu Fiqhul lughah serta beberapa pendapat para ulama mengenai teori *isytiqâq* yang masih diperdebatkan dan belum mendapat titik terang. Data-data dalam penelitian ini diambil dan dirujuk dari buku-buku Fiqhul lughah yang valid dan

² Muhammad Sholih Yasin Abbas, “Dhohiratul Isytiqaq Inda Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qahirah,” *Majallah al-Adab*, Vol. 109, 2014 M, hlm. 208-209.

³ Muhammad Sholih Yasin Abbas, “Dhohiratul Isytiqaq Inda Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qahirah,” *Majallah al-Adab*, Vol. 109, 2014 M, hlm. 209.

otoritatif. Adapun teknik penjaringan data, penulis menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak yaitu suatu metode di mana penjaringan datanya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dalam konteks ini bahasa tulisan yang ada dalam buku. Metode simak juga bisa disebut sebagai metode observasi. Buku-buku yang mengandung tema *isytiqâq* diteliti, diamati dan dikelompokkan secara tepat oleh penulis.⁴ Hasil pengamatannya yang dilakukan secara terus menerus lalu dituangkan dalam sebuah narasi tulisan secara runtut sehingga mudah dan enak dipahami. Pada akhir tulisan, penulis mengintisarikan seluruh hasil penelitiannya dalam sebuah kesimpulan.

Pembahasan

Macam-Macam *Isytiqâq*

Secara sederhana, *isytiqâq* dibagi menjadi tiga macam:

1. *Al-Isytiqâq al-Shogir* (الإشتقاق الصغير)

Disebut juga dengan *al-Isytiqâq al-'Am* atau *al-Isytiqâq al-Ashgar*, yaitu proses pembentukan beberapa kata dari sebuah kata dasar dengan tetap memperhatikan kesamaan urutan *morfem tetap* seperti yang terdapat pada kata dasarnya. Sebagai contoh morfem **كتب**, urutan *morfem tetap*-nya adalah sebagai

berikut: **ك** adalah urutan pertama, **ت** urutan kedua, dan **ب** urutan ketiga.

Berbagai kata bisa dibentuk dari ketiga morfem tetap tersebut.

Dengan demikian, *Al-isytiqâq al-Shogir* mencakup *Tashrif Isthilahi*, misal kita ambil contoh kata **ضَرَبَ**:

- *Fi'il Madhi*, contoh **ضرب**
- *Fi'il Mudhori*, contoh **يضرب**
- *Fi'il Amar*, contoh **اضرب**
- *Isim Fa'il*, contoh **ضارب**
- *Isim Maf'ul*, contoh **مضروب**

⁴ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 43.

- Shifah Musyabbihah bi Ismi al-Fa'il, contoh بَجَلٌ – بَجِيلٌ
- Isim Tafdhil, contoh أَحْسَنُ
- Isim Zaman, contoh مَطْلَعٌ
- Isim Makan, contoh مَغْرَبٌ
- Isim 'Alat, contoh مِفْتَاحٌ⁵

Dari kitab *Fushul Fi Fiqhil Lughoh Al-Arabiyyah* disebutkan bahwa isim musytaq itu terbagi menjadi tujuh yaitu:

1. Isim fail, contoh: لَعِبٌ – لَاعِبٌ
2. Isim maf'ul, contoh: مَدْرُوسٌ – مَدْرُوسٌ
3. Sifat musyabbihah, contoh: شَرِيفٌ فِي قَوْلِ أَحَدٍ : زَيْدٌ شَرِيفُ النَّسَبِ
4. Siyaghul mubalaghoh, contoh: صَبُورٌ , أَكُولٌ , مَفْضَالٌ
5. Isim makan, contoh: مَوْلِدٌ , مَوْعِدٌ
6. Isim zaman, contoh: مَنَصْرٌ , مَيْسَرٌ⁶
7. Isim alat, contoh: مِصْعَدٌ , مِشَارٌ⁷

Dari kitab yang sama disebutkan juga *al-af'al al-musytaqqah* yaitu *fi'il-fi'il mazid* (*fi'il tsulasi mazid*, *fi'il ruba'i mazid*), *fi'il mudhori'* dan *fi'il amr*. *Fi'il tsulasi mazid* terbagi menjadi tiga bagian: (1) *mazid* dengan satu huruf, contoh: أَخْرَجَ (2) *mazid* dengan dua huruf, contoh: تَقَاتَلَ (3) *mazid* dengan tiga huruf, contoh: اسْتَعْظَمَ. Adapun *fi'il ruba'i mazid* terbagi menjadi dua bagian: (1) *mazid* dengan satu huruf, contoh: اقشعرَّ، احرنجمَ (2) *mazid* dengan dua huruf, contoh: تدخرج، تبعثر

⁵ Auril Bahruddin, *Fiqhullughoh Al-Arabiyyah* (Malang: Uin Malang Press, 2009), hlm. 112.

⁶ Muhammad Ma'shum bin Ali, *Al-Amtsilah Al-tasyrifiiyyah* (Jombang: Maktabah wa Mathba'ah Salim Nabhan, 1965), hlm. 5.

⁷ Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh Al-Arabiyyah* (Tarablas, Lebanon, Al-muassasah al-hadistah li al-Kitab, 2008), hlm. 29-31.

fi'il yang lain adalah *fi'il mudhori'* contohnya: يدخل, ينطلق, يمارض, يقابل dan *fi'il*

amr, contohnya yaitu: اشرب، استخرج، احمِل.⁸

2. *Al-Isytiqâq al-Kabir* (الإشتقاق الكبير)

Al-isytiqâq al-Kabir disebut juga *Al-Qalbu al-Lughowy*. Menurut Ya'qub, *Al-isytiqâq al-Kabir* yaitu:

هو أن يكون بين كلمتين تناسبٌ في اللفظ والمعنى دون ترتيبِ الحروف

Artinya: "Dua kata yang memiliki persamaan pada lafadz dan makna tanpa memperhatikan susunan huruf." Dengan kata lain, *Al-isytiqâq al-Kabir* adalah sebuah proses pembentukan kata dalam bahasa Arab dengan cara membolak-balikkan posisi morfem tetapnya, sehingga dapat menimbulkan susunan kata yang baru, namun antara satu dengan yang lain memiliki keterkaitan makna. Contoh, kata حَمِدَ bisa

dibentuk menjadi مَدَحَ yaitu menukar posisi fonem م dari tengah ke depan. Kata حمد

berarti "memuji, berterimakasih", kata مدح juga berarti "memuji".

Contoh lain, kata خلص bisa dibentuk menjadi لخص yaitu menukar posisi fonem ل dari tengah ke depan. Kata خلص berarti "murni, bersih", kata لخص juga berarti "murni". Contoh lain: ذبج, جذب, جبذ, بذج, مجذ, ذجب, ذبج. Kita juga bisa memberikan contoh lain:

"ج ب ر" تدل على القوة والشدة كيفما اختلف ترتيبها في الكلمة.

"ق س و" تدل على القوة والاجتماع كيفما اختلف ترتيبها في الكلمة.

"ن ج د" تفيد القوة كيفما اختلف ترتيبها في الكلمة.¹⁰

اعلم أنه ذهب عبد القادر المغربي على أنّ الأصل في هذا النوع من الإشتقاق هو الكلمة الأكثر شيوعاً وتداولاً، فمثلاً كلمة "الجذب" هي مأخوذة من كلمة "الجذب" لأنها أكثر دوراناً على الألسنة.

⁸ Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh.....*, hlm. 32-40.

⁹ Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh.....*, hlm. 42.

¹⁰ Ali Abdul Wahid Wafi, *Fiqhul Lughoh Athrahu Bi jam'il Lughoh Al-Arabiyyah* (Mesir, Multazamatut Thab'i wan Nasyri Lajnatul Bayan Al-Arabi, 1962), hlm. 181.

Abdul Al-Qadir Al-Maghribi berpendapat bahwa *isytiqâq* semacam ini yang dianggap asli adalah kata yang paling *f'amiliar*, sering dipakai dan bersirkulasi secara terus menerus, contohnya: “الجذب” aslinya adalah “الجبذ” karena kata tersebut banyak berotasi dalam lidah serta sering dipakai.¹¹

3. *Al-Isytiqâq al-Akbar* (الإشتقاق الأكبر)

Menurut Ya'qub, *Al-isytiqâq al-Akbar* adalah :

ارتباط بعض المجموعات الصوتية ببعض المعاني ارتباطا عاما لا يتقيد بالأصوات نفسها، بل بالترتيب الأصلي والنوع الذي تندرج تحته.

Artinya: “Adanya hubungan umum sebagian satuan bunyi dengan sebagian makna. Hubungan itu tidak terikat oleh bunyi suara, tetapi terikat dengan susunan asalnya serta jenis yang termasuk di dalamnya.”

Al-isytiqâq al-Akbar biasanya juga disebut dengan الإبدال yaitu menukar huruf dari sebuah kata dengan huruf lain yang mirip dari segi makhrajnya atau cara mengartikulasikannya sehingga lebih mudah untuk diucapkan. Contoh, pada kata ادعى asal mulanya dari kata ادعى، yaitu menukar fonem ت menjadi د. Contoh lain, kata اصطنع asal mulanya dari kata اصطنع، yaitu menukar fonem ت menjadi ط.

Dalam literatur lain, hal yang perlu digarisbawahi bahwa para ulama klasik maupun modern agak berbeda dalam menuangkan pembagiannya terkait *isytiqâq*. Menurut ulama bahasa klasik, dalam hal ini ialah Ibnu Jinni (Wafat 392 H), *isytiqâq* menurutnya dibagi menjadi dua: *isytiqâq* besar dan *isytiqâq* kecil. *Isytiqâq* kecil (الإشتقاق الصغير) ialah apa yang terdapat dan terjadi di kalangan manusia pada umumnya dan di kitab-kitab mereka, sebagaimana anda mengambil asal dari beberapa asal, lalu anda mengumpulkannya di antara makna-maknanya meskipun di situ *shighot-shighot* dan *bina'-bina'*nya berbeda, itulah yang dinamakan dengan

¹¹ Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh.....*, hlm. 43.

isytiqâq kecil. Adapun *isytiqâq* besar (الاشتقاق الكبير) yaitu sebuah *isytiqâq* yang mana anda dapat mengambil asal dari *al-ushul al-sulasiyyah*, lalu anda mengkomplekskannya dan membolak-balikkannya sampai enam kali dalam ikatan satu makna. Itulah yang dinamakan dengan *isytiqâq* besar menurut Ibnu Jinni. Oleh karena itu, dapat diintisarikan bahwa *isytiqâq* menurut Ibnu Jinni (representasi ulama bahasa klasik) terbagi menjadi dua: (1) الاشتقاق الصغير أو الأصغر (2) الاشتقاق الكبير أو الأكبر. Yang pertama dapat disebut juga dengan الصرفي, sementara yang kedua dapat disebut dengan التقليل المجتمع على معنى واحد. Perlu ditekankan di sini bahwa dua macam *isytiqâq* tersebut merupakan dua dasar atau tiang yang dibuat sandaran dan patokan oleh ahli linguistik klasik.¹²

Adapun para ulama bahasa modern, mereka berbeda pendapat tentang macam-macam *isytiqâq*, sebagaimana mereka juga berbeda pendapat tentang batasan istilah-istilah dari pengklasifikasian tema *isytiqâq*. Sebagian dari mereka membagi *isytiqâq* menjadi tiga macam: (1) *al-isytiqâq al-'amm* atau *al-shogir*, (2) *al-isytiqâq al-kabir*, ialah perputaran pembolak-balikan tiga asal huruf berdasar pada makna satu yang bersifat umum, (3) *al-isytiqâq al-akbar* atau *al-qalbu wa al-ibdal*. Di sisi lain, sebagian dari mereka membagi *isytiqâq* menjadi empat macam: (1) *al-isytiqâq al-asghor*, atau disebut juga *al-shorfî*, (2) *al-isytiqâq al-kabir*, yang dimaksud di sini *al-taqlib*, (3) *al-isytiqâq al-kabir* atau *al-akbar*, yang dimaksud adalah *al-ibdal*, (4) *al-isytiqâq al-kubbar*, yang dimaksud ialah *al-naht*.¹³ Itulah beberapa pandangan berbeda dari beberapa ulama mengenai klasifikasi tema *isytiqâq* dan variannya. Meskipun mereka berbeda pandangan mengenai hal tersebut, akan tetapi kalau dirunut dengan konsep yang ada akan terlihat sama dan esensinya pun tidak berbeda jauh.

¹² Muhammad Sholih Yasin Abbas, "Dhohiratul Isytiqâq Inda Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qahirah," *Majallah al-Adab*, Vol. 109, 2014 M, hlm. 210-211.

¹³ Muhammad Sholih Yasin Abbas, "Dhohiratul Isytiqâq Inda Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qahirah," *Majallah al-Adab*, Vol. 109, 2014 M, hlm. 211.

Perbedaan Pendapat Ulama' Mengenai *Isytiqâq*

Para ahli linguistik Arab berbeda pendapat dalam masalah asal dari *isytiqâq* dan cakupannya. Sebagian ulama' berpendapat bahwa sebagian kata ada yang *musytaq* dan ada yang tidak *musytaq*. Sedangkan ulama' yang lainnya berpendapat bahwa semua kata adalah *musytaq*. Ada juga sebagian ulama' yang menduga bahwa semua kata adalah asli dan tidak ada kata yang *musytaq* dari kata yang lain.

Adapun ulama' yang berpendapat bahwa sebagian kata ada yang *musytaq* dan ada yang tidak *musytaq* adalah pendapat dari ulama Bashrah dan Kufah. Ulama Bashrah berpendapat bahwa *mashdar* merupakan asal dari *isytiqâq*. Adapun ulama' Kufah berpendapat bahwa *fi'il* merupakan asal dari *isytiqâq*. Masing-masing dari ulama Bashrah maupun Kufah memiliki argumen-argumen *mantiqi* dan falsafi yang telah diperinci oleh Ibnu Al-Anbari dalam kitabnya: *الإِنصَافُ فِي مَسَائِلِ الْخِلَافِ بَيْنَ*

النَّحْوِيِّينَ الْبَصْرِيِّينَ وَالْكُوفِيِّينَ. Pertentangan ini pun berlanjut sampai sekarang, ada sebagian ulama yang menguatkan madzhab Bashrah dan ada sebagian lainnya yang mendukung madzhab Kufah.¹⁴

Adapun argumen yang diajukan oleh ahli nahwu Bashrah sebagai berikut: (1) bahwasanya *masdar* dinamakan sebagai *masdar* karena dia merupakan sebuah tema dan sekaligus tempat yang dijadikan sumber oleh hewan yang bernama unta. Oleh karena itu, selagi dia dianggap sebagai sumber, maka tidak heran jika *fi'il* diambil dari *masdar* tersebut, (2) bahwa *masdar* itu selalu menunjuk pada zaman yang bersifat *mutlak*, sementara itu *fi'il* menunjuk pada zaman tertentu tidak *mutlak*. Hal yang perlu diketahui di sini bahwa *mutlak* merupakan asal dari *muqayyad*, demikian juga terjadi pada *masdar* yang merupakan asal daripada *fi'il*, (3) bahwa jika *masdar* merupakan sesuatu yang *musytaq* dari *fi'il*, maka dia wajib menunjukkan sesuatu yang ada pada *fi'il* dari adanya *hadas* (peristiwa), zaman dan makna yang ketiga. Hal itu seperti yang terjadi dalam isim-isim *fa'il*, isim-isim *ma'ful* yang mana mereka mengindikasikan pada suatu *hadas* dan dzatnya *fa'il* atau *ma'ful bih*. Akan tetapi *masdar* tidaklah demikian, dia tidak mengandung suatu zaman, maka dari itulah bisa disimpulkan bahwa *masdar* tidak *musytaq* dari *fi'il*, (4) bahwasanya *fi'il* itu

¹⁴ Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh Al-Arabiyyah* (Tarablas, Lebanon: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab, 2008), hlm. 26-27.

menyimpan atau mengandung *masdar*, sementara *masdar* tidaklah menyimpan atau mengandung *fi'il*. Hal itu menunjukkan bahwa *masdar* bukan berasal dari *fi'il*.

Sementara itu, argumen-argumen yang dituangkan oleh ulama nahwu Kufah yang mengatakan bahwa *fi'il* merupakan asal dari *isytiqâq*, sedangkan *masdar* adalah cabang darinya adalah sebagai berikut: (1) jika kita berkata bahwa *masdar* diambil dari *fi'il*, hal itu disebabkan *fi'il* bisa dikatakan sah atau sohih karena adanya kesahihan dan kevalidan dari *fi'il* itu sendiri, serta juga karena *fi'il* bisa ber'illat karena adanya ke'illatannya sendiri. Coba kita perhatikan contoh ini: قَاوَمَ - قَاوَمًا , dalam contoh itu *masdar* bisa dikatakan sah (valid) karena adanya kesahihan *fi'il* terlebih dahulu. Contoh lain: قَامَ - قِيَامًا , *masdar* dalam hal ini dianggap ber'illat karena adanya 'illatnya *fi'il* terlebih dahulu. Dari situlah dapat diintisarikan bahwa selama kesahihan dan ke'illatan *masdar* itu bergantung pada kesahihan dan ke'illatan *fi'il*, maka bisa dikatakan bahwa *masdar* adalah cabang dari *fi'il*, (2) karena *fi'il* tersebut bisa beramal pada *masdar*, contoh: ضَرَبْتُ ضَرْبًا , dari situ kita bisa mengamati bahwa lafadz ضَرَبَا dinasabkan oleh *fi'il* ضَرَبْتُ, dari situlah maka *masdar* wajib dikatakan cabang dari *fi'il* bukan sebaliknya. Hal itu berlaku demikian karena derajat 'amil berada sebelum derajat *ma'mul*, maka dari kasus tersebut *fi'il* merupakan asal dari *masdar*, (3) karena *masdar* dituangkan dalam sebuah kalimat hanya sebagai penguat bagi suatu *fi'il*, contoh: ضَرَبْتُ ضَرْبًا , dan perlu diingat bahwa derajat atau pangkat *muakkad* berada satu tingkat sebelum derajatnya *muakkid*, yang mana dalam konteks ini ialah *masdar*. Dari situlah cukup jelas diketahui bahwa *fi'il* merupakan asal, sementara *masdar* ialah cabang darinya, (4) bahwasanya *masdar* tidak bisa mempersepsikan atau mengangan-angan maknanya selagi terlepas dari pekerjaan si pelaku (فَاعِلٍ), sementara itu *fa'il* berhak diletakkan padanya shighot فَعَلٌ يَفْعَلُ. Oleh karena itulah, *fi'il* yang mana dengannya bisa diketahui suatu

masdar dari suatu kata tertentu diklaim menjadi asal atau sumber dari si *masdar* tadi.¹⁵

Hubungan *Isytiqâq* dengan Bahasa

Bahasa sebagai cermin dari kebudayaan suatu masyarakat. Dengan bahasa dapat diketahui peradaban, struktur masyarakat, situasi politik, kualitas pendidikan dan sastra masyarakat tersebut. Di dalam bahasa terdapat kaidah-kaidah yang mengikat struktur dan bentuk bahasa itu. Dalam bahasa Arab dikenal dengan yang namanya *isytiqâq*. Oleh karena itu, secara langsung maupun tidak langsung *isytiqâq* juga mempengaruhi, merubah dan mempunyai hubungan dengan budaya dan bahasa masyarakat tertentu. Dapat dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan bagian dari bahasa Semit yang menjadi bahasa yang unik, istimewa dan aneh dengan adanya *isytiqâq*. Sebagaimana yang kita ketahui, *isytiqâq* hanya ada dalam bahasa Arab saja. Selain bahasa Arab jika ada kalimat yang seperti *isytiqâq*, maka tidak diklasifikasikan dalam *al-isytiqâq al-shogir*, *al-isytiqâq al-kabir* dan *al-isytiqâq al-akbar* seperti yang kita bahas sebelumnya.

Isytiqâq mempengaruhi makna secara general dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bahasa secara luas, khususnya bahasa Arab. Dengan mengetahui *isytiqâq*, seseorang dapat mengerti bahwa ada ciri khas kesamaan makna bagi huruf atau kata tertentu. Hal ini tidak hanya berlaku pada *al-isytiqâq al-kabir*, namun juga berlaku pada *al-isytiqâq al-shogir*. Jadi, *isytiqâq* merupakan salah satu subkajian dalam bahasa Arab yang sangat berpengaruh dan dapat memperluas pemahaman arti sebuah bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, kita perlu mempelajari dan mendalami tema *isytiqâq* dengan berbagai variasinya sebagai bagian dari pengembangan dan penguatan bahasa itu sendiri.

وقد امتازت العربية عن أخواتها السامية، فاللغات السامية أمسكت عن الاشتقاق الجديد في زمان قديم جداً، إلا على القليل من الأوزان كالمصادر والأنساب فأصبحت جملة أسمائها محدودة لا يزداد عليها إلا القليل في المدة الطويلة، فاشتقاق الأسماء فيها ميت أو قريب من الميت، أما اللغة العربية فدامت تَشْتَقُّ الأسماء الجديدة الكثيرة على الأوزان المتنوعة فكانت جملة الأسماء غير محدودة.

¹⁵ Auril Bahrudin, *Fiqhullughoh Al-Arabiyyah* (Malang: Uin Malang Press, 2009), hlm. 114-116.

Artinya: Bahasa Arab telah mempunyai keistimewaan melebihi bahasa-bahasa Semit yang lainnya. Dalam kurun waktu yang sangat lama, bahasa-bahasa Semit sudah memiliki *isytiqâq* baru tetapi hanya sedikit dari wazan-wazannya seperti *masdar* dan *nasab*. Jumlah isim-ism dari wazan tersebut terbatas dalam artian tidak bertambah kecuali hanya sedikit. Hal itu bisa kita lihat dalam kasus *Isytiqâqul asma'* (اشتقاق الأسماء) yang mana sudah hilang atau hampir hilang. Adapun bahasa Arab selalu mengambil atau menurunkan isim-isim baru berdasarkan wazan-wazan yang berbeda. Oleh karena itu, jumlah isim-isim dalam bahasa Arab tidak terbatas (banyak).¹⁶

Ketika *isytiqâq* dapat dianggap sebagai hal yang dapat mempengaruhi bahasa walaupun statusnya diperdebatkan, maka akan dibahas pula mengenai pengaruh bahasa terhadap budaya itu sendiri. Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dan melimpah kosa katanya karena adanya *isytiqâq*. Dengan bahasa ini pula, orang-orang Islam menjadi maju dalam peradabannya. Dalam hal ini, kita bisa ambil contoh Al-Jabiri yang mengatakan bahwa salah satu sebab majunya peradaban Arab adalah kekuatan lafadz atas bentuk bahasanya. Jadi, dengan bahasa Arab yang baik ini, maka peradaban Arab menjadi maju. Pada masa kemajuan peradaban Arab, hampir mayoritas penduduk Arab menggunakan bahasa Arab, bahkan karya tulis ilmiahpun banyak sekali yang diproduksi dari bahasa Arab di berbagai bidang keilmuan.

Perlu ditekankan di sini juga bahwa bahasa Arab telah mengalami fase sejarah yang sangat panjang sejak nabi Adam sampai zaman sekarang ini. Di sela-sela itulah bahasa Arab mengalami tantangan-tantangan yang sangat dahsyat dari gesekan-gesekan yang ada termasuk persaingannya dengan bahasa Inggris, yang notabennya diklaim lebih maju dan lebih prestise dibanding bahasa Arab. Perlu diketahui juga, bahasa Arab tetap eksis sampai era ini karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qu'ran yang menjadi rujukan otoritatif bagi umat muslim seluruh dunia. Tak ada seorang pun yang menyangkal kebenaran mutlak Al-Qu'ran kecuali hanya segelintir orang saja.

¹⁶ Rajab Abdul Jawad Ibrahim, *Dirasah fi Ad-Dalalah wa al-Mu'jam* (Kairo, Mesir: Dar al-Ghorib li-At-thaba'ah wa An-Nasyr wa- at-Tauzi', 2001), hlm. 113.

Simpulan

Dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara sederhana, macam-macam *isytiqâq* ada tiga: (1) *Al-isytiqâq al-shaghir*, (2) *Al-isytiqâq al-Kabir*, (3) *Al-isytiqâq al-Akbar*. Para ahli linguistik Arab berbeda pendapat dalam masalah asal dari *isytiqâq* dan cakupannya. Sebagian ulama' berpendapat bahwa sebagian kata ada yang *musytaq* dan ada yang tidak *musytaq*. Sedangkan ulama' yang lain berpendapat bahwa semua kata adalah *musytaq*. Sementara sebagian ulama' yang lain menduga bahwa semua kata adalah asli, tidak ada kata yang *musytaq* dari kata yang lain.

Kesimpulan lain, secara langsung maupun tidak langsung *isytiqâq* juga mempengaruhi, merubah serta mempunyai hubungan dengan budaya dan bahasa masyarakat tertentu. Bahasa Arab yang merupakan bagian dari bahasa Semit Selatan menjadi bahasa yang istimewa dan unik dengan adanya *isytiqâq* ini. Sebagaimana yang kita ketahui, *isytiqâq* hanya ada dalam bahasa Arab saja. Selain bahasa Arab jika ada kalimat yang seperti *isytiqâq*, maka tidak diklasifikasikan dalam kelompok *isytiqâq* seperti yang kita bahas sebelumnya. Akan tetapi hanya bersifat kebetulan saja terjadi di selain bahasa Arab, sehingga tidak begitu diperhitungkan keberadaannya.

Hal yang perlu ditekankan di sini, mengapa bahasa Arab semakin berkembang? Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an yang mana semua polemik di dunia ini bisa dicari solusinya dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, bahasa Arab tetap eksis sampai saat ini bahkan sudah masuk dalam salah satu bahasa resmi PBB pada tanggal 18 Desember 1973 M. Hal itu dapat terjadi karena jumlah penutur bahasa Arab yang berkembang pesat dari tahun ke tahun sehingga membuat PBB memutuskan untuk menjadikan bahasa ini sebagai salah satu bahasa resmi PBB. Bahasa Arab bersanding dengan 5 bahasa resmi PBB lainnya (Bahasa Inggris, Tionghoa, Perancis, Rusia dan Spanyol). Perlu disampaikan juga bahwa adanya teori *isytiqâq* juga memperkuat prestise dan kedudukan bahasa Arab di kancah global dengan bukti-bukti yang telah diulas sebelumnya. Teori *isytiqâq* ini bisa memunculkan puluhan bahkan ratusan kosakata bahasa Arab baru yang mana hanya berasal atau berakar pada satu kata saja.

Daftar Pustaka

- Abbas, Muhammad Sholih Yasin. "Dhohiratul *Isytiqâq* Inda Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qahirah," *Majallah al-Adab*, Vol. 109, 2014 M.
- Bahrudin, Auril. *Fiqhul Lughoh Al-Arabiyyah*. Malang: Uin Malang Press. 2009.
- Ibrahim, Rajab Abdul Jawad. *Dirasah fi Ad-Dalalah wa al-Mu'jam*. Kairo, Mesir: Dar al-Ghorib li-At-Thaba'ah wa An-Nasyr wa- at-Tauzi'. 2001.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks. 2007.
- Ma'shum, Muhammad, *Al-Amtsilah Al-tasyrifiiyyah*. Jombang: Maktabah wa Mathba'ah Salim Nabhan. 1965.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. *Fiqhul lughoh Athrahu Bijam'i al-Lughoh Al-Arabiyyah*. Mesir: Multazam al-Thab'i wa al-Nasyri Lajnatul Bayan Al-Arabi. 1962.
- Ya'qub, Imil Badi'. *Fushul Fi Fiqhil Lughoh Al-Arabiyyah*. TArablas, Lebanon: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab. 2008.